

Pelestarian Tenun Ikat Bagi Generasi Muda di Desa Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur

Elisabet Ose Roman

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Desember 3, 2023

Approved Desember 20, 2023

Keywords:

Upaya Pelestarian; Tenun Ikat Adonara; Generasi Muda

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan berbagai jenis kain tradisional yang begitu indah dan unik. Salah satunya adalah kain tenun ikat lamaholot yang memiliki corak tertentu yang menghasilkan motif khas untuk keperluan tradisional. Seiring dengan dinamika zaman dan selera fashion yang berubah-ubah, maka perlu dikembangkan desain motif baru sesuai dengan tuntutan zaman. Tenun ikat juga merupakan cita-cita untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial dimulai dari diri sendiri. Tenun ikat bagi wanita lamaholot memiliki arti tradisional bahwa seorang wanita lamaholot dapat dikatakan dewasa dan dapat menikah jika dia dapat menenun dengan baik. Karena menenun membutuhkan waktu yang lama dan penuh kesabaran dan di situlah kedewasaan dan kesabaran seorang wanita dihargai. Bagi masyarakat lamaholot pada umumnya, menenun adalah kekuatan keterampilan yang telah diwariskan sejak dahulu kala. Keterampilan menenun di masa lalu menjadi ukuran harga diri dan martabat serta menjadi bekal wajib untuk seorang wanita lamaholot Flores Timur. Selain itu, juga dapat membantu suami memenuhi kebutuhan baik secara finansial. Seiring dengan perkembangan zaman para orangtua di Desa Balaweling mulai ada rasa ketakutan di karenakan tidak ada penerus atau anak muda yang tertarik dalam menenun. mereka menganggap bahwa menenun hanya di lakukan oleh orangtua saja tetapi pada kenyataannya anak muda bias belajar agar bias menenun. untuk itu, mahasiswa MBKM FISIP UNWIRA mengajak para kaum muda dan peserta didik SMPN Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur untuk menggali dan menjaga serta mempertahankan kekayaan nilai budaya lamaholot Flores Timur.

© 2023 JGEN

*Corresponding author email: lewoweranghellena@gmail.com

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki kekayaan tenun ikat dengan beraneka ragam motif dan ragam hias. Demikian juga dengan Pulau Adonara di Desa Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur Provinsi NTT, memiliki tenunan khas

yang lebih dikenal dengan *Nowing* dan *Kwatek*. *Nowing* merupakan sarung khusus untuk kaum laki-laki, sedangkan *kwatek* adalah kain sarung tenun untuk kaum perempuan. Kedua jenis tenunan ini memiliki berbagai motif khas yang membedakannya. Motif khas itu pula yang membedakan *nowing* dan *kwatek* Adonara dengan jenis tenun ikat yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Berbagai motif tenun ikat Adonara antara lain *kebukak*, *lako dowa*, *ile hurun*, *kolon matan* dan *kau nepi*. (Kedan & Saputra, 2022)

Kain tenun ikat Adonara memiliki tiga motif yaitu, pertama motif dengan warna-warni bergaris lurus lebar merupakan kain *Kewatek*, yang kedua motif dengan warna yang monoton serta bergaris lurus kecil-kecil adalah *Nowing* dan yang ketiga motif berwarna dan bergaris lurus adalah *Senai (selendang)*. Kain tenun ikat Adonara memiliki tiga motif yaitu, pertama motif dengan warna-warni bergaris lurus lebar merupakan kain *Kewatek*, yang kedua motif dengan warna yang monoton serta bergaris lurus kecil-kecil adalah *Nowing* dan yang ketiga motif berwarna dan bergaris lurus adalah *Senai (selendang)*. *Kwatek* dan *nowing* sampai saat ini masih tetap berkembang. Beberapa tahun belakangan ini bahan yang dipergunakan untuk pembuatan tenun ikat di daerah Adonara bukan semata-mata dari benang kapas buatan tangan tetapi sudah beralih pula ke benang pabrik. Menenun bagi perempuan Adonara merckka wariskan secara turun temurun. (Kedan & Saputra, 2022)

Pulau Adonara merupakan salah satu wilayah penghasil kerajinan tenun ikat atau kain ikat yang berada di Kabupaten Flores Timur (Flotim), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adonara merupakan satu di antara dua pulau utama pada kepulauan di wilayah Kabupaten Flores Timur. Bagi masyarakat Flotim khususnya Adonara kain ikat atau tenun ikat bukan sekadar busana yang dikenakan sehari-hari, ataupun souvenir saja, namun juga digunakan untuk upacara adat, seperti pernikahan, pemakaman dan hari raya agama. Kain tenun ikat Adonara memiliki tiga motif yaitu, pertama motif dengan warna-warni bergaris lurus lebar merupakan kain *Kewatek*, yang kedua motif dengan warna yang monoton serta bergaris lurus kecil-kecil adalah *Nowing* dan yang ketiga motif berwarna dan bergaris lurus adalah *Senai (selendang)*. (Kedan & Saputra, 2022)

Berdasarkan pemakaiannya yaitu, untuk Kain *Kewatek* digunakan para Wanita sedangkan *Nowing* digunakan untuk Laki-laki sedangkan *Senai (selendang)* digunakan laki-laki dan perempuan. Kain tenun ini dibuat dengan menggunakan 90% bahan dari alam yaitu, kapas yang dipintal dan ditenun menggunakan tangan manusia dan dengan peralatan tradisional. Bahan benang sutera sebanyak 10% digunakan untuk mempercantik kain. Pewarnanya menggunakan dua jenis yaitu dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan dari toko. Untuk *Kewatek Kiwane* (asli) proses pembuatannya bisa memakan waktu selama panjang serta tergantung musim berbunga dari pewarnanya (keroke) dan tentunya musim berbuah kapas. Untuk *Kewatek biasa*, pembuatannya memakan waktu kisaran satu minggu. Tradisi pembuatan kain tenun umumnya di lakukan secara turun – temurun baik teknik pembuatannya maupun nilai filosofi yang ada di dalamnya. (Kedan & Saputra, 2022)

Menenun bagi perempuan Adonara merupakan wariskan secara turun temurun Kegiatan menenun pada masyarakat Balaweling tidak hanya memiliki aspek ekonomi

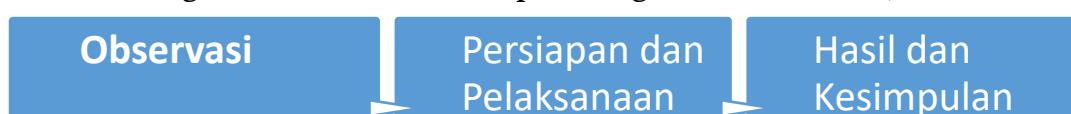
tetapi juga terkait dengan aspek – aspek religius, budaya, dan sosial. Nilai religius dan budaya yang terdapat pada kain tenun ikat adalah sebagai busana yang dipakai untuk menghadiri acara ritual seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan keagamaan. Nilai ritual yang terkandung dalam fungsi dan ragam hias kain tenun mengapresiasi suatu rasa penghormatan bagi masyarakatnya terhadap peristiwa atau upacara yang ada di Desa Balaweling. Fungsi sosial dari kegiatan menenun lainnya adalah kepandaian menenun bagi wanita yang di anggap sangat mulia, masalah ini di sebabkan karena kegiatan menenun di anggap sebagai pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran sehingga wanita yang sanggup menjalaninya di anggap sebagai wanita yang baik karena dia memiliki sifat tekun dan sabar. (Kedan & Saputra, 2022)

Ketika melakukan observasi lapangan di desa Balaweling, ditemui hal yang menarik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terjadi pergeseran budaya menenun. Menenun bagi perempuan Adonara merupakan warisan budaya yang diteruskan secara turun temurun kini mulai bergeser. Menenun hanya di lakukan oleh para orang tua. ‘Saya takut nanti tenun ikat ini akan hilang jika tidak ada anak muda yang berminat menenun, bagi mereka menenun adalah pekerjaan orangtua semata’ Ungkap Mama Kadijah, selaku ketua tenun ikat Desa Balaweling. Berdasarkan fakta yang ditemui di Desa Balaweling ini maka tumbuh keprihatinan dan menggagas kegiatan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kembali minat remaja putri untuk menenun untuk menjaga dan mewariskan tradisi menenun kain tenun Adonara yang memiliki nilai ekonomi, budaya, religius dan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan MBKM Tematik di laksanakan di Desa Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. Kegiatan ini terjadi pada bulan April – Juni 2023. Ada dua bentuk kegiatan yaitu (1) Sosialisasi tentang pentingnya pelestarian tenun ikat dan (2) melakukan pendampingan menenun. Sasaran dari kegiatan ini adalah kaum muda desa Balaweling dan siswa–siswi SMPN Balaweling yang merupakan salah satu sekolah yang terletak di Desa Balaweling Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur.

Kegiatan menenun masih sangat minim bagi kalangan generasi muda desa balaweling terkait budaya dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menenun sehingga komunitas masih belum tersebar secara masif khususnya di Desa Balaweling. Peserta dalam kegiatan ini adalah para kaum muda Desa Balaweling dan para pelajar SMPN Balaweling kelas VIII. Metode yang di laksanakan dalam kegiatan MBKM ini yaitu melakukan proses pembelajaran fisik yang terjadi pada sore hari karena menyesuaikan jam sekolah dan sosialisasi upaya pelestarian tenun ikat yang terjadi pada pagi hari – selesai. Mahasiswa MBKM juga melakukan ceramah dan menanam nilai dari rumah bersama dengan para orang tua peserta didik. Adapun prosedur – prosedur yang di lakukan dalam kegiatan ini di ilustrasikan pada diagram di bawah ini ;



Gambar 1. Prosedur Kegiatan

Tahap observasi menurut Morri, (Yamudin, 2015) pengamat menggunakan seluruh pancaindra untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan orang yang di amati. Jadi pengamat harus menyaksikan secara langsung semua peristiwa/ gejala yang di amati. Pada tahap observasi Mahasiswa MBKM melakukan pengamatan langsung di sekolah dan juga melakukan kunjungan ke rumah ketua tenun ikat yang mana kegiatan menenun biasa di lakukan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis. Persiapan adalah mempersiapkan komponen – komponen atau rancangan yang akan di lakukan. poerwadaminta (Larlen, 2013). Pelaksanaan atau implementasi adalah tindakan – tindakan yang di lakukan oleh pihak yang berwenang/ berkepentingan baik pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan cita – cita atau tujuan yang telah di ditetapkan (Janice 2015). Pada tahap ini Mahasiswa MBKM menyiapkan materi untuk kegiatan sosialisasi yang terjadi di SMPN BALAELING dan juga mengkonfirmasi dengan kelompok tenun ikat untuk melakukan pendampingan dengan para peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya, Hamalik (Ahmadiyahanto,2016). Pada tahap ini para kaum muda dan juga peserta didik mempunyai kemauan untuk bisa belajar menenun. Tahap akhir adalah kesimpulan di mana tahap ini sangat penting karena peserta didik akan dapat mengambil inti sari dari proses pembelajaran yang telah mereka lakukan, (Andini et al, 2020). Pada tahap observasi di lakukan secara langsung ke sekolah untuk berdiskusi bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dengan tujuan melihat dan mencari informasi apakah program kerja pelestarian tenun ikat bisa di terima atau tidak. Di SMPN BALAWELING memiliki kurikulum yang sama dengan program kerja pelestarian tenun ikat otomatis program ini bisa di terima dan siap untuk di eksekusi. Demikian juga dengan kaum muda – mudi Desa Balaweling mereka siap untuk mengikuti kegiatan menenun sesuai dengan jadwal yang di tentukan. (Fadli, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat Di Desa Balaweling mempunyai gejala atau masalah yang ada dengan jalan mengumpulkan, menganalisis dan kemudian menginterpretasikan data serta menyimpulkan sendiri apa yang sudah di pelajari. Data yang sudah di simpulkan kemudian menghasilkan karya berupa foto, buku tulisan atau juga hasil wawancara.



Gambar 2. Memberikan Sosialisasi

Pada gambar 2 merupakan tahap memberikan sosialisasi di SMPN Balaweling serta rangsangan berpikir dan pengetahuan tambahan tentang topik pelestarian tenun ikat sebelum peserta didik melakukan pelatihan. Para peserta didik juga sangat berantusias dalam kegiatan sosialisasi tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Menenun

Pada gambar 3 merupakan tahap eksekusi di mana para muda – mudi dan beberapa siswa- siswi melakukan kegiatan menenun pada sore hari karena menyesuaikan jam sekolah dan juga kesepakatan dari mahasiswa MBKM dan pihak sekolah. Kegiatan menenun ini di dampingi oleh kelompok tenun ikat Desa Balaweling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan pakaian adat sebagai salah satu budaya lokal yang merupakan suatu bentuk pembelajaran kontekstual yang sarat dengan transmisi nilai budaya tradisional. Proses menenun tenun ikat diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran bagi kaum muda Desa Balaweling dalam memanfaatkan budaya atau kearifan lokal dan tentunya membutuhkan kreativitas dan inovasi dari kelompok tenun ikat sehingga pembelajaran

dapat berlangsung dengan baik dan teratur. Kegiatan ini mendapatkan respon positif baik dari masyarakat Desa Balaweling dan juga dari pihak sekolah. Para Peserta didik juga sudah bisa mengetahui dan belajar langsung dalam kegiatan menenun sesuai dengan kurikulum sekolah. Melalui pembelajaran menenun para muda mudi Desa Balaweling dan juga peserta didik mendapat pengalaman langsung di mana mereka melakukan pengamatan langsung bagaimana cara menenun. Bukan saja sekedar mengamati tetapi mereka juga belajar bagaimana cara menganalisis hasil pengamatan mereka lalu dikaitkan dengan teori yang sudah ada dan tentunya Kegiatan menenun ini dapat menjadi bekal bagi generasi muda di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini yakni upaya pelestarian tenun ikat bagi generasi muda Desa Balaweling.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1).
- Kedan, P. S., & Saputra, F. D. D. (2022). Agensi Penenun Menghadapi Kebijakan Pembatasan Penggunaan Tenun Ikat Untuk Urusan Adat Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. 7(11).